



## ***Analysis of Results of Emergency Training Proficiency For High School Physical Education Teacher in East Java***

**Bima Revolusi Samudra Tulloh<sup>1)</sup>, Sakban Rosidi<sup>2)</sup>, Ahmad Lani<sup>3)</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Olahraga

Sekolah Pascasarjana

<sup>1,2,3</sup>IKIP Budi Utomo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[bimarevolusi1@gmail.com](mailto:bimarevolusi1@gmail.com), <sup>2</sup>[sakbanrosidi.saminoe@gmail.com](mailto:sakbanrosidi.saminoe@gmail.com), <sup>3</sup>[lani\\_asgar@yahoo.co.id](mailto:lani_asgar@yahoo.co.id)

### **ABSTRACT**

*Even though you have tried to prevent it, accidents in learning sports can still happen. Physical education teachers are certainly required to be responsive and capable of handling it. What are the emergency training needs faced by high school physical education teachers and analysis of the results of emergency training for high school physical education teachers. The purpose of this study was to determine the variety of emergency events and the level of need for first aid training for a high school physical education, sports and health teacher in East Java. In this study using models and theoretical concepts with an andragogical perspective using the Training Need Assessment as well as the theory of needs and gaps. This correlation descriptive study examines the analysis of the results of emergency training for high school physical education teachers. Data were collected by means of an online questionnaire. The results of the study concluded: 1) Various sports emergency events, namely leg muscle cramps, blisters on the skin, fainting due to heat, hand muscle cramps, stomach muscle cramps, bruises on the skin, tears in the skin, respiratory failure, drowning in swimming pools, sprains, nosebleeds, and bone dislocations. 2) Ten sports emergency incidents which are needs for sports emergency training, one unfulfilled need/real needs and nine felt needs. 3). There is a significant relationship between events and proficiency levels and between proficiency levels and the readiness of high school physical education teachers.*

**Keywords:** Analysis, Proficiency, Emergency, Teacher, Physical.

## **Analisis Hasil Kecakapan Latihan Kegawat-daruratan Bagi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur**

### **ABSTRAK**

Walau sudah berusaha dicegah, kecelakaan dalam pembelajaran olahraga, tetap saja bisa terjadi. Guru pendidikan jasmani tentu dituntut untuk secara tanggap dan cakap menanganinya. Apa saja kebutuhan latihan kegawat-daruratan yang dihadapi oleh guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas dan analisis hasil latihan kegawat-daruratan guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ragam kejadian kegawat daruratan dan tingkat kebutuhan latihan pertolongan pertama seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Dalam penelitian ini menggunakan model dan konsep teori berperseptif andragogi dengan menggunakan *Training Need Assesmen* serta teori kebutuhan dan kesenjangan. Penelitian deskriptif korelasi ini mengkaji analisis hasil latihan kegawat-daruratan para guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas, data dikumpulkan secara angket daring. Hasil penelitian menyimpulkan: 1) Ragam kejadian kegawat-daruratan olahraga yaitu kram otot kaki, lecet pada kulit, pingsan akibat panas, kram otot tangan, kram otot perut, lebam pada kulit, robek pada kulit, gagal napas, tenggelam di kolam renang, sprain, mimisan, dan dislokasi tulang. 2) Sepuluh kejadian kegawat-daruratan olahraga yang menjadi kebutuhan pelatihan kegawa-daruratan olahraga, satu kebutuhan yang belum terpenuhi (*unfullfilled needs/real needs*) dan sembilan kebutuhan yang sekedar keinginan (*felt needs*). 3). Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian dengan tingkat kecakapan dan antara tingkat kecakapan dengan kesiapan guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas.

**Kata Kunci:** Analisis, Kecakapan, Kegawat-daruratan, Guru, Jasmani.

© 2023 IKIP BUDI UTOMO MALANG

Info Artikel  
Dikirim : 06 Maret 2023  
Diterima : 23 Mei 2023  
Dipublikasikan : 31 Mei 2023

P-ISSN 2613-9421  
E-ISSN 2654-8003

✉ Alamat korespondensi: [bimarevolusi@gmail.com](mailto:bimarevolusi@gmail.com)

IKIP Budi Utomo, Jl. Simpang Arjuno No.14B, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119, Indonesia

## PENDAHULUAN

Kecelakaan olahraga merupakan bagian umum dari olahraga terutama pada permainan, perlombaan maupun pertandingan. Apapun dan bagaimanapun pencegahan diri olahraga di lapangan, bisa mengakibatkan kecelakaan secara tiba-tiba (Zayapragassarazan, 2016). Dengan banyaknya resiko tadi, guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) harus mempunyai kemampuan emergensi saat pertandingan kompetisi maupun saat pembelajaran olahraga. Guru PJOK masih banyak yang kurang cakap dalam menolong siswanya yang mengalami kecelakaan atau cedera saat berolahraga, padahal jelas tertuang pada undang-undang bahwa seorang guru PJOK harus cakap dan memiliki kompetensi yang cukup (Gozali & Kartiko, 2019). Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik dalam pembelajaran dan pendidikan, baik secara materi/lisan dan praktik.

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam kegiatan berolahraga dan pendidikan jasmani di sekolah, tidak boleh dihindari hanya karena membawa risiko cedera (Arisanti et.al, 2022). Nilai-nilai positif yang dimaksud adalah nilai sportifitas, kejujuran, tanggungjawab, dan kepemimpinan. Namun kegiatan dapat diterima jika guru yang bertanggung jawab dapat meminimalkan risiko kegiatan olahraga dengan cara yang aman.

Cedera olahraga ialah semua cedera yang disebabkan, baik pada saat latihan maupun pada saat berolahraga (pertandingan) ataupun sesudahnya (Cools et al., 2021). Di dalam kurikulum, PJOK masuk dalam pembelajaran intrakurikuler. Selain mendapat pengetahuan berupa lisan dan praktek dari guru PJOK, olahraga dalam pembelajaran intrakurikuler dalam PJOK mempunyai tujuan untuk menyehatkan tubuh, dan memberi kebugaran jasmani dengan cara-cara yang benar. Cedera olahraga adalah rasa sakit yang ditimbulkan karena olahraga, sehingga

dapat menimbulkan cacat, luka dan rusak pada otot atau sendi serta bagian lain dari tubuh (Mustafa, 2017).

Cedera olahraga sebagai suatu cedera maupun luka yang terjadi pada saat melakukan aktivitas olahraga, baik saat berlatih, bertanding ataupun saat melakukan berbagai aktivitas olahraga santai (De Buck et al., 2020). Cedera olahraga adalah cedera pada struktur sistem muskuloskeletal ataupun sistem lainnya yang menyebabkan pengaruh pada sistem muskuloskeletal, hal ini dapat terjadi pada waktu pertandingan, sesudah ataupun saat latihan dengan indikator yaitu cedera sangat ringan, cedera ringan, cedera sedang, cedera berat, dan terakhir cedera sangat berat (Hosapatna et al, 2019).

Kebutuhan pelatihan (*training needs*) memiliki arti yang hampir sama dengan kebutuhan (*needs*) hanya saja ditambahkan pengertian pelatihan atau *training* (Kucera et al., 2019). Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya (Kusumaningrum et al., 2018; . Kebutuhan latihan pertolongan pertama kegawat daruratan pada guru PJOK terdiri dari kecakapan kegawat daruratan guru pendidikan jasmani, dibandingkan dengan ragam kejadian kegawat daruratan yang di hadapi di sekolah (Galindo Neto et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam kejadian kegawat daruratan dan tingkat kebutuhan latihan pertolongan pertama seorang guru PJOK Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur yang telah menguasai kecakapan pertolongan pada kecelakaan dan bagaimana hubungan antara ragam kejadian, kecakapan, dan kesiapan latihan pertolongan pertama kegawat-daruratan guru PJOK Sekolah Menengah Atas.

## **METODE**

Penelitian ini adalah jenis penelitian non-eksperimen dengan pendekatan deskripsi-korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni 2020 di Jawa Timur. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru PJOK sekolah menengah atas se-Jawa Timur. Sampel didapat dari semua responden yang telah mengisi angket daring, dan mengisi dengan lengkap angket daringnya, yaitu sebanyak 50 guru. Angket merupakan teknik pengumpulan data berupa pertanyaan yang dijawab

oleh responden. Angket asesmen ini terdiri dari 20 butir pertanyaan. Pengisian angket elektronik dilakukan secara *online* dengan aplikasi *google form* oleh guru PJOK dengan dipandu oleh peneliti untuk memberi penjelasan jika ada sesuatu hal yang perlu ditanyakan atau kurang jelas. Indikator angket adalah untuk mengetahui hubungan antara ragam kejadian kegawat-daruratan dan kebutuhan latihan pertolongan pertama guru pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur. Data di peroleh dari pusat data Pascasajanan IKIP Budi Utomo Malang. Instrumen yang digunakan adalah *training needs assessment* dengan model instrumen *self diagnostic rating scale competencies*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Knowles dengan bentuk checklist. Self-diagnostic rating scale, digunakan untuk mengukur pengetahuan, ketanggapan dan keterampilan. Sebenarnya rating skale knoles mempunyai rating skale 0-5 tetapi untuk memudahkan peneliti melakukan modifikasi dengan Self-diagnostic rating scale dengan lima poin dengan rentang angka 1 sampai dengan angka 10, nilai masing-masing jawaban adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Self-diagnostic rating scale Ragam dan Kekerapan Kejadian Kegawat Darutatan di SMA

Skala	Nilai
1-2	Tidak pernah
3-4	Rendah
5-6	Sedang
7-8	Sering
9-10	Sangat sering

Tabel 2. Self-diagnostic rating scale Kecakapan Guru PJOK menghadapi Kejadian Kegawat Darutatan di SMA

Skala	Nilai
1-2	Belum bisa
3-4	Rendah
5-6	Sedang
7-8	Tinggi
9-10	Sudah mahir

Tabel 3. *Self-diagnostic rating scale* Profesionalisme Bidang Kegawat Daruratan Guru PJOK di SMA

Skala	Nilai
1-2	Sangat rendah
3-4	Rendah
5-6	Sedang
7-8	Sering
9-10	Sangat tinggi

Faktor-faktor yang dapat diukur dari training needs assesment kecakapan dan sikap tanggap kegawat daruratan cedera olahraga guru PJOK SMA adalah faktor kecakapan dan sikap tanggap dalam menolong siswa yang mengalami cedera pada saat berolahraga di sekolah. Berdasarkan faktor-faktor tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan. Setiap butir pernyataan akan mengacu pada salah satu faktor kegawatdaruratan olahraga dengan bentuk *self-diagnostic*. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *pearson correlation* dengan taraf signifikansi  $P \leq 0,05$ . Pasangan hipotesis yang diajukan dirumuskan dalam penelitian evaluasi yang menerapkan model ini adalah sebagai berikut: Ho:  $\mu =$  Standar Kriteria Keberhasilan; H1:  $\mu =$  Standar Kriteria Keberhasilan, dimana  $\mu_0$  adalah nilai  $\mu$  yang ditetapkan dalam hipotesis nihil,  $n$  adalah besar sampel, dan  $M$  adalah rata-rata hitung, dan  $s$  adalah standar deviasi sampel. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang ditetapkan misalnya adalah 0,05 dengan uji satu sisi (one tailed) dan derajat kebebasan (d.f)  $n-1$ . Untuk menentukan apakah hubungan hitung dengan nilai yang dihipotesiskan signifikari atau tidak, maka  $t$  hasil hitungan dibandingkan dengan  $t_{0.05}$  sebagaimana ada dalam tabel harga kritik  $t$ . Berikut adalah kisi-kisi atau matriks dari instrumen yang digunakan:

Tabel 4. Matriks *Training Needs Assessment* Guru PJOK

Faktor yang diuji	No	Butir
Ragam Kejadian dan Keterampilan Guru PJOK	1	Kejadian gagal napas
	2	Kejadian pingsan akibat panas
	3	Kejadian tenggelam di kolam renang
	4	Kejadian gangguan jantung dan paru
	5	Kejadian cedera kram otot kaki
	6	Kejadian cedera kram otot tangan
	7	Kejadian cedera kram otot perut
	8	Kejadian cedera strain (otot penghubung tendon robek)
	9	Kejadian cedera sprain (robek pada 189atihan189)
	10	Kejadian cedera saraf terjepit

11	Kejadian cedera lebam pada kulit
12	Kejadian cedera lecet pada kulit
13	Kejadian cedera robekan pada kulit
14	Kejadian cedera lepuh pada kulit
15	Kejadian cedera mimisan
16	Kejadian cedera pendarahan pada telinga
17	Kejadian cedera gegar otak
18	Kejadian cedera dislokasi tulang
19	Kejadian cedera fraktur tertutup
20	Kejadian cedera fraktur terbuka
Jumlah : 20 Kejadian	

Tabel 5. Matriks *Training Needs Assessment* Profesionalisme Bidang Kegawat Daruratan Guru PJOK

Faktor yang diuji	No	Butir
Profesionalisme Bidang Kegawat-Daruratan Guru PJOK	1	Ketersediaan mendaftarkan diri bila ada pelatihan kegawat-daruratan dalam olahraga
	2	Ketersediaan aktif mengikuti kegiatan pelatihan kegawat-daruratan dalam olahraga
	3	Kesediaan menanggung biaya pelatihan kegawat-daruratan dalam olahraga
	4	Ketersediaan menerapkan kecakapan kegawat-daruratan dalam olahraga
	5	Ketersediaan mengajarkan kecakapan kegawat-daruratan dalam olahraga
	6	Ketersediaan mengembangkan ilmu dan teknologi kegawat-daruratan dalam olahraga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Sesuai dengan hasil penelitian, didapatkan tentang karakteristik responden berdasarkan latihann sesuai latihan berikut.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sarjana (S1)	41	82 %
2.	Magister (S2)	9	18 %
Jumlah		50	100%

(Sumber: Data Primer Penelitian Tahun, 2020)

Berdasarkan 191 atih di atas dapat disimpulkan bahwa latih seluru responden yaitu 41 responden (82%) Sarjana S1) dan sangat sedikit dari responden Magister dengan 9 responden (18%).

**Kebutuhan Latihan Pertolongan Pertama pada Kegawat-Daruratan para Guru guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dengan menggunakan SPSS 20 for Windows diperoleh deskripsi data dengan menggunakan rata rata atau mean, mean pada latihan ragam kejadian dan mean pada latihan kecakapan diurutkan dengan ketentuan latihan kejadian di urutkan dari kecil ke besar dan latihan kecakapan diurutkan dari besar ke kecil dengan *rank* yang telah ditentukan, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Kategorisasi Berdasarkan Mean Kejadian dan Kecakapan Guru-Guru Pendidikan Jasmani SMA se-Jawa Timur

Absen				Competen	
Kecakapan	Mean	Rank	Kecakapan	Mean	
Pendarahan Pada Telinga	1,06	1.	Kram Otot Kaki	7,18	
Cedera Gegar Otak	1,14	2.	Kram Otot Tangan	6,94	
Saraf Terjepit	1,22	3.	Tenggelam di Kolam Renang	6,64	
Fraktur Terbuka	1,22	4.	Pingsan Akibat Panas	6,54	
Fraktur Tertutup	1,26	5.	Lecet Pada Kulit	6,50	
Strain	1,46	6.	Kram Otot Perut	6,40	
Sprain	1,48	7.	Mimisan	6,02	
Tenggelam di Kolam Renang	1,54	8.	Robek Pada Kulit	5,72	
Gangguan Jantung dan Paru	1,56	9.	Lebam Pada Kulit	5,70	
Dislokasi Tulang	1,66	10.	Lepuh Pada Kulit	5,64	
Gagal Napas	1,70	11.	Gagal Napas	5,46	
Mimisan	1,82	12.	Strain	4,64	
Lepuh Pada Kulit	1,94	13.	Dislokasi Tulang	4,48	
Kram Otot Perut	2,22	14.	Sprain	4,40	
Lebam Pada Kulit	2,46	15.	Gangguan Jantung dan Paru	4,12	
Kram Otot Tangan	2,54	16.	Fraktur Tertutup	3,90	
Robek Pada Kulit	2,60	17.	Fraktur Terbuka	3,78	
Pingsan Akibat Panas	2,86	18.	Pendarahan Pada Telinga	3,3	
Lecet Pada Kulit	3,36	19.	Saraf Terjepit	3,22	
Kram Otot Kaki	4,22	20.	Cedera Gegar Otak	2,70	

Present Incompete

Tabel 7. Rank Kejadian dan Kecakapan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas se-Jawa Timur

No	Cedera	Rank Kompetensi dikurangi Rank Intensitas (Peringkat)		Jumlah
1	Cedera Gagal Napas	11	11	0
2	Cedera Pingsan Akibat Panas	4	18	-14
3	Cedera Tenggelam di Kolam Renang	3	8	-5
4	Cedera Gangguan Jantung dan Paru	15	9	6
5	Cedera Kram Otot Kaki	1	20	-19
6	Cedera Kram Otot Tangan	2	16	-14
7	Cedera Kram Otot Perut	6	14	-8
8	Cedera Strain	12	6	6
9	Cedera Sprain	14	7	7
10	Cedera Saraf Terjepit	19	3	16
11	Cedera Lebam Pada Kulit	9	15	-6
12	Cedera Lecet Pada Kulit	5	19	-14
13	Cedera Robek Pada Kulit	8	17	-9
14	Cedera Lepuh Pada Kulit	10	13	-3
15	Cedera Mimisan	7	12	-5
16	Cedera Pendarahan Pada Telinga	18	1	17
17	Cedera Gegar Otak	20	2	18
18	Cedera Dislokasi Tulang	13	10	3
19	Cedera Fraktur Tertutup	16	5	13
20	Cedera Fraktur Terbuka	17	4	13

(Sumber: Data Primer Penelitian Tahun, 2020)

Berdasarkan 20 indikator kebutuhan192atihanan pertolongan pertama pada kegawat-daruratan para guru guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 kejadian kegawat-daruratan yang menjadi bahan pelatihan guru guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas, karena kejadian prioritas positif.

Tabel 8. Prioritas kebutuhan latihan pertolongan pertama pada kegawat-daruratan para guru guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur

No	Ragam Kejadian	Nilai Kesenjangan	Kejadian	Cakap
1	Cedera Gegar Otak	18	0%	20%
2	Pendarahan Pada Telinga	17	0%	24%
3	Saraf Terjepit	16	0%	22%
4	Fraktur Tertutup	13	0%	26%
5	Fraktur Terbuka	13	0%	30%
6	Sprain	7	2%	42%
7	Gangguan Jantung dan Paru	6	0%	28%
8	Strain	6	0%	46%
9	Dislokasi Tulang	3	2%	40%
10	Gagal Napas	0	2%	50%

Hubungan antara ragam kejadian, kebutuhan, dan kesiapan latihan pertolongan pertama kegawat-daruratan guru guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas Di Provinsi Jawa Timur digunakan uji statistik Analisa data dilakukan dengan menggunakan Uji korelasi dan regresi dengan taraf signifikansi <0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Korelasi dan Regresi Berdasarkan Hubungan antara Ragam Kejadian, Kebutuhan, dan Kesiapan Latihan Pertolongan Pertama Kegawat-Daruratan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur

No.	Variabel		Kejadian	Cakap	Siap
1.	Kejadian	Pearson Correlation	1	.288*	.112
		Sig. (2-tailed)		.043	.439
		N	50	50	50
2.	Cakap	Pearson Correlation	.288*	1	.281*
		Sig. (2-tailed)	.043		.048
		N	50	50	50
3.	Siap	Pearson Correlation	.112	.281*	1
		Sig. (2-tailed)	.439	.048	
		N	50	50	50

(Sumber: Data Primer Penelitian Tahun, 2020)

Berdasarkan Analisa uji korelasi dan regresi antara ragam kejadian, kecakapan dan kesiapan latihan pertolongan pertama kegawat-daruratan guru guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas Provinsi Jawa Timur diperoleh dari 50 responden guru pendidikan jasmani, data diatas menunjukkan:

Tabel 10. Analisis Korelasi Antara Kejadian, Kecakapan dan Kesiapan

No.	Variabel	Hasil Analisa
1.	Kejadian dengan Kecakapan	Ragam kejadian dengan tingkat kecakapan memiliki korelasi. Oleh karena nilai Signifikansi Kejadian dengan Kecakapan ( $0,043 < 0,05$ ) maka $H_0$ ditolak, artinya bahwa ada hubungan secara signifikan antara kejadian dengan kecakapan. Karena koefisien korelasi nilainya positif, maka berarti kejadian berhubungan positif dan signifikan terhadap kecakapan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kejadian berhubungan positif terhadap kecakapan guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas mengikuti pelatihan kegawat-daruratan.
2.	Kejadian dengan Kesiapan	Ragam kejadian dengan tingkat kesiapan tidak memiliki korelasi. Oleh karena nilai Signifikansi Kejadian dengan Kesiapan ( $0,439 > 0,05$ ) maka $H_0$ diterima, artinya bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara kejadian dengan kesiapan. Karena koefisien korelasi nilainya positif, maka berarti kejadian berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap kesiapan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kejadian berhubungan positif terhadap kesiapan guru pendidikan jasmani di

---

		Sekolah Menengah Atas mengikuti pelatihan kegawat-daruratan.
3.	Kecakapan dengan Kesiapan	Tingkat kecakapan dengan kesiapan memiliki korelasi. Oleh karena nilai Signifikansi Kecakapan dengan Kesiapan ( $0,048 < 0,05$ ) maka $H_0$ ditolak, artinya bahwa ada hubungan secara signifikan antara Kecakapan dengan Kesiapan. Karena koefisien korelasi nilainya positif, maka berarti kecakapan berhubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecakapan berhubungan positif terhadap kesiapan guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas mengikuti pelatihan kegawat-daruratan.

---

(Sumber: Data Primer Penelitian Tahun, 2020)

Dari hasil pengumpulan data ragam kejadian kegawat-daruratan Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur, hasil pengumpulan data. Berdasarkan 20 indikator ragam kejadian kegawat-daruratan yang dihadapi oleh para guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa ragam kejadian kegawat-daruratan Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian banyak kejadian yang rendah dan bahkan tidak ada kejadian sama sekali. Ragam kejadian tersebut rendah karena banyak guru olahraga Sekolah Menengah Atas dalam pembelajarannya selalu mencari cara aman dan tidak mau menekan murid-muridnya melebihi batas dari kemampuannya.

Cedera adalah suatu akibat dari gaya-gaya pada tubuh saat melampaui kemampuan tubuh untuk mengatasinya, gaya-gaya ini bisa berlangsung dengan cepat atau jangka lama (Cheng et al., 2021). Guru olahraga yang baik memanglah harus selalu menjaga keamanan murid-muridnya, tetapi juga haruslah mampu untuk menekan murid-muridnya sampai batas kemampuannya sesuai taraf tertentu. Perlakuan ini seharusnya sebagai upaya guru pendidikan jasmani meningkatkan kemampuan dan kebugaran para murid-murid (Strand et al., 2019).

Kebutuhan latihan pertolongan pertama pada kegawat-daruratan para guru pendidikan jasmani di Jawa Timur menunjukkan bahwa dari sepuluh kebutuhan satu merupakan *Unfulfilled needs/Real needs* atau kebutuhan yang belum terpenuhi dan sembilan merupakan kebutuhan yang sekedar keinginan (*felt needs*), hal itu ditunjukkan dari pengkategorian kuadran (Workneh, et al., 2021). Guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas di Jawa timur memiliki semangat tinggi untuk belajar dan melakukan pelatihan pertolongan pertama kegawat-daruratan.

Walaupun banyak kejadian kegawat-daruratan rendah, para guru olahraga ingin bisa dan menambahkan pengetahuan untuk berjaga-jaga jika suatu saat ada kejadian kegawat-daruratan yang jarang tersebut (Alasiri et al., 2022). Dilihat dari profesi mereka sebagai guru pendidikan jasmani, mereka sadar bahwa ada kesehatan dalam profesi mereka. Para guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur sadar bahwa mereka yang adalah garis terdepan untuk keselamatan dan keamanan murid-muridnya.

Manusia memiliki kebutuhan rasa aman dan perlindungan, baik secara fisik contohnya terlindung dari ancaman fisik atau kecelakaan dan kebutuhan rasa cinta saling butuh memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan dan kekeluargaan (Katona et al., 2022). Guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur memiliki kekhawatiran berlebihan pada murid-muridnya karena itu mereka jarang membimbing murid-muridnya untuk menekan dan melebihi batasnya, mereka khawatir murid-muridnya mengalami kecelakaan. Bahkan karena terlalu sayangnya dengan adanya kebutuhan mencintai dan dicintai dari guru pendidikan jasmani kepada muridnya, mereka menciptakan kebutuhan yang sekedar keinginan (felt needs), untuk melengkapi kecakapan berjaga-jaga jika terjadi kejadian kegawat daruratan yang kejadian rendah bahkan tidak ada.

## **SIMPULAN**

Cedera maupun luka yang terjadi pada saat melakukan aktivitas olahraga, baik saat berlatih, bertanding ataupun saat melakukan berbagai aktivitas olahraga santai. Sedangkan ragam kejadian adalah masalah-masalah kegawat-daruratan yang sering dihadapi. Ragam kejadian memiliki korelasi dengan tingkat kecakapan dan tidak berkorelasi dengan kesiapan pelatihan pertolongan pertama kegawat-daruratan. Dengan latihan kegawat-daruratan tersebut, para guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur semakin meningkatkan profesionalismenya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, dalam pengisian angket yang dilakukan, peneliti belum melihat kondisi dan keadaan sebenarnya di lapangan. Saran bagi penelitian selanjutnya, peneliti bisa mendapatkan data observasi kondisi kegiatan guru PJOK di masing-masing sekolah, sehingga data antara kuesioner

dengan data di lapangan sesuai. Saran bagi dinas pendidikan adalah memperhatikan hasil penelitian kebutuhan latihan kegawat-daruratan ini guna untuk membenahi ketepatan kompetensi guru PJOK SMA maupun penyelenggaraan latihan bagi guru PJOK dalam hal Kegawat-daruratan olahraga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alasiri, A. S. Y., Magboul, N. A., Alasiri, A. B. Y., Al-Amri, D., Albarqi, H. H. H., AlAlhareth, M. S. M., & Alshandari, T. (2022). Teacher's awareness regarding epistaxis first-aid management inside schools in Asser Region, Saudi Arabia. *Egyptian Journal of Otolaryngology*, 38(1). <https://doi.org/10.1186/s43163-022-00246-6>
- Arisanti, S., Pribadi, F., Santoso, R. I., Lifindra, B. M., & Kencanawati, N. D. (2022). Analysis of the Results of Basic Life Support and First Aid Training for Soccer School Coaches in East Java. *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v6i1.2069>
- Cheng, Y. H., Yeung, C. Y., Sharma, A., So, K. Y., Ko, H. F., Wong, K., ... Lee, A. (2021). Non-resuscitative first aid training and assessment for junior secondary school students: A pre-post study. *Medicine (United States)*, 100(34), E27051. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000027051>
- Cools, A. M., Maenhout, A. G., Vanderstukken, F., Declève, P., Johansson, F. R., & Borms, D. (2021). The challenge of the sporting shoulder: From injury prevention through sport-specific rehabilitation toward return to play. *Annals of Physical and Rehabilitation Medicine*, 64(4). <https://doi.org/10.1016/j.rehab.2020.03.009>
- De Buck, E., Laermans, J., Vanhove, A. C., Dockx, K., Vandekerckhove, P., & Geduld, H. (2020). An educational pathway and teaching materials for first aid training of children in sub-Saharan Africa based on the best available evidence. *BMC Public Health*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08857-5>
- Galindo Neto, N. M., Carvalho, G. C. N., Castro, R. C. M. B., Caetano, J. Á., Santos, E. C. B. Dos, Silva, T. M. da, & Vasconcelos, E. M. R. de. (2018). Teachers' experiences about first aid at school. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 71(suppl 4), 1678–1684. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0715>
- Gozali, I., & Kartiko, D. C. (2019). SURVEI TINGKAT PENGETAHUAN GURU PJOK TENTANG PERTOLONGAN Imam Gozali \*, Dwi Cahyo Kartiko. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2), 259–265.
- Hosapatna, M., Bhat, N., Belle, J., Priyadarshini, S., & Ankolekar, V. H. (2019). Knowledge and training of primary school teachers in first aid - a questionnaire based study. *Kurume Medical Journal*, 66(2), 101–106. <https://doi.org/10.2739/kurumemedj.MS662001>

- Katona, Z., Tarkó, K., & Berki, T. (2022). First Aid Willingness Questionnaire for Schoolchildren: An Exploratory Factor Analysis and Correlation Study. *Children*, 9(7), 1–10. <https://doi.org/10.3390/children9070955>
- Kucera, K. L., Currie, D. W., Wasserman, E. B., Kerr, Z. Y., Thomas, L. C., Paul, S., & Dawn Comstock, R. (2019). Incidence of sport-related internal organ injuries due to direct-contact mechanisms among high school and collegiate athletes across 3 national surveillance systems. *Journal of Athletic Training*, 54(2), 152–164. <https://doi.org/10.4085/1062-6050-271-17>
- Kusumaningrum, B. R., Kartika, A. W., Ulya, I., Choiriyah, M., Ningsih, D. K., & Kartikasari, E. (2018). Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan di Sekolah Children Centre Brawijaya Smart School Malang. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4), 309–314. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.14366>
- Mustafa, P. S. (2017). Pembelajaran Pertolongan Pertama dan Pencegahan Perawatan Cedera Olahraga (PP & PPCO) Berbasis Blended Learning. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 224(1), 25–32.
- Strand, B., Lyman, K. J., David, S., Landin, K., Albrecht, J., & Deutsch, J. (2019). High School Coaches' Knowledge of Emergency Care. *ICHPER -- SD Journal of Research in Health, Physical Education, Recreation, Sport & Dance*, 10(2), 33–39. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=s3h&AN=137025600&amp%0Alang=de&site=ehost-live>
- Workneh, B. S., Mekonen, E. G., & Ali, M. S. (2021). Determinants of knowledge, attitude, and practice towards first aid among kindergarten and elementary school teachers in Gondar city, Northwest Ethiopia. *BMC Emergency Medicine*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12873-021-00468-6>
- Zayapragassarazan, Z. (2016). Urgent Need to Train Teachers and Students in First Aid and CPR. *Education in Medicine Journal*, 8(2), 89–92. <https://doi.org/10.5959/eimj.v8i2.435>